

LITERASI MEDIA

TETY ADYAWANTI

Abstrak

literasi dapat berarti kekuasaan. Pada saat komunikasi banyak dilakukan terutama secara oral, para pemimpin seringkali adalah kebanyakan mereka yang pandai bercerita. Bergesernya kekuasaan dan pengaruh kepada mereka yang melek huruf, maka bagi masyarakat melek huruf mempunyai peran dalam kebudayaan dimana mereka tinggal. dengan tibanya abad literasi – kemampuan untuk menguasai dan menggunakan simbol tertulis secara efektif dan efisien – aturan-aturan sosial dan budaya serta struktur abad praliterasi mulai berubah. Orang dapat mengakumulasi pengetahuan yang ada dan mentransmisikan pengetahuan tersebut kepada satu generasi ke generasi berikutnya.

Kata Kunci: literasi media

A. Pendahuluan

Kemampuan membaca dan menulis seringkali menjadi salah satu indikator faktor kemajuan suatu masyarakat. Pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan untuk membaca dan menulis ini atau disebut juga kemampuan literasi, biasanya terkait dengan kegiatan di bidang pendidikan. Pemerintah Republik Indonesia mencanangkan pentingnya pendidikan, tidak hanya pendidikan formal di sekolah-sekolah, tetapi juga pendidikan tak formal dalam keluarga. Oleh karena itu, seperti yang dinyatakan Effendy, kegiatan pendidikan perlu dilakukan secara holistik yang meliputi tiga dimensi pendidikan, yakni pendidikan praliterer, pendidikan literer, dan pendidikan pascaliterer. (Effendy,

2002:110).

Pendidikan merupakan indikator utama pembangunan dan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa. Berkurangnya atau menurunnya jumlah penduduk buta huruf biasanya dipakai sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan di bidang pendidikan. Seperti halnya di Indonesia, Biro Pusat Statistik mencatat penurunan presentase penduduk buta huruf dari 57,1% pada tahun 1961 menjadi hanya 8,5% pada tahun 2004. (BPS, 2005: 50).

Selain penurunan secara umum, ditinjau dari isu gender juga terjadi penurunan kesenjangan buta huruf dari sisi gender dari tahun ke tahun, terutama pada penduduk usia muda seperti kutipan

di bawah ini:

Selama 4 dekade (antara 1961-2004) telah terjadi penurunan yang berarti, pada tahun 2004 penduduk laki-laki yang buta huruf hanya tinggal 5,3 persen dan perempuan 11,7 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pada kurun waktu tersebut selain terjadi penurunan persentase penduduk yang buta huruf juga terjadi penurunan kesenjangan buta huruf ditinjau dari isu gender. Bahkan pada kelompok umur 10 s.d. 24 tahun, kesenjangan gender penduduk yang buta huruf relatif sangat kecil, dengan perbedaan di bawah satu persen. (BPS, 2005:51).

Indikator lain yang juga digunakan dalam upaya pembangunan bidang pendidikan adalah sudut pandang sosial budaya. Hal yang disorot dari sudut pandang sosial budaya berkaitan dengan pola perilaku penduduk dalam memanfaatkan media cetak maupun elektronik. Tingkat partisipasi penduduk untuk memperoleh informasi dari media televisi cukup tinggi seiring dengan perkembangan teknologi di bidang elektronik dan informasi, seperti catatan Biro Pusat Statistik berikut ini :

Hasil Susenas menunjukkan kegiatan menonton televisi mengalami kenaikan yang berarti dalam 2 dekade terakhir, yaitu dari 44,5 persen pada tahun 1984 menjadi 84,9 persen pada tahun 2003. Kegiatan mendengarkan radio dan membaca surat kabar / majalah menunjukkan kenaikan antara tahun 1984 hingga 1994, namun mengalami penurunan yang cukup besar antara tahun 1994-2000. Antara tahun 2000-2003 kegiatan mendengarkan radio dan membaca surat kabar / majalah meningkat kembali, meskipun

demikian kondisi tahun 2003 masih lebih rendah dibandingkan keadaan tahun 1994. Penurunan persentase penduduk yang mendengarkan radio dan membaca surat kabar / majalah barangkali diantaranya disebabkan beralihnya pendengar radio dan pembaca surat kabar / majalah ke media televisi. (BPS, 2005:53).

Melihat data di atas, ada dugaan bahwa kemajuan teknologi menjadi penyebab menurunnya jumlah pendengar radio dan pembaca surat kabar atau majalah. Walaupun kecenderungan beralihnya pendengar radio dan pembaca surat kabar atau majalah ke media televisi, namun kemajuan teknologi tidak mengurangi nilai pentingnya kemampuan untuk membaca dan menulis. Orang dapat saja hanya menggunakan indra penglihatan dan indra pendengarannya untuk menonton televisi misalnya. Tetapi bila tidak disertai dengan kemampuan untuk membaca, maka informasi yang diterimanya ada kemungkinan menjadi kurang lengkap karena informasi lewat tulisan yang menyertai sebuah tayangan televisi tidak dapat dipahami sepenuhnya. Mengenai kemajuan teknologi dan literasi ini, Effendy mengutip pendapat McLuhan sebagai berikut :

Adalah Marshall McLuhan ... dalam bukunya *Understanding Media: The Extensions of Man*, yang mengatakan bahwa orang-orang yang panik karena ancaman media terbaru dan revolusi elektronika tidak menyadari keunggulan literatur berkat sarana cetak penemuan Gutenberg. Ditegaskan olehnya bahwa bagi bangsa Barat, kepandaian membaca merupakan anugerah yang teramat potensial sebab apa yang disebut oleh McLuhan sebagai *his power to*

act without reaction or involvement, dapat menelaah sesuatu tanpa keterlibatan emosional. Inilah yang menyebabkan bangsa Barat unggul. Media cetak mengajarkan kepada bangsa Barat untuk mengatakan, “*Damn the torpedoes. Full steam ahead.*” Demikian McLuhan. Barangkali perkataan ini dapat diinterpretasikan dalam bahasa Indonesia dengan ungkapan ... yang bermakna “Biarkan televisi, video dan lain-lain bermunculan, kami akan membaca terus”. (Effendy, 2002: 109).

Pendapat McLuhan tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi, terutama teknologi komunikasi elektronik, telah menimbulkan dampak pada masyarakat dan cenderung menyisihkan hasrat membaca buku di kalangan masyarakat. Di daerah perkotaan terjadi apa yang disebut *the flood of information* atau banjir informasi yang menyebabkan orang kota banyak tahu tentang banyak hal, tetapi serba dangkal, tidak mendalam seperti kalau menelaah buku. (Effendy, 2002: 108).

Apa yang dikemukakan dalam pernyataan di atas, tidak dapat lepas dari kenyataan bahwa media massa elektronik pada umumnya memiliki fungsi menghibur yang lebih banyak daripada fungsi informasi, sehingga sebagai konsekuensinya orang relatif tidak membutuhkan usaha yang keras untuk mencerna apa yang diterimanya dari televisi misalnya, dibandingkan dengan membaca buku.

Jika melihat kepada sejarah, secara historis melek huruf atau literasi berhubungan dengan kekuasaan dan kesuksesan. Seperti yang dinyatakan oleh Baran bahwa :

Throughout history, literacy has meant power. When communication was primarily oral, the leaders were most often the best story tellers. The printing press ushered in the beginnings of mass communication, and in this primarily print-based environment, power and influence migrated to those who could read. (Baran, 2002: 38).

Dari pernyataan Baran di atas, dapat diketahui bahwa sepanjang sejarahnya, literasi dapat berarti kekuasaan. Pada saat komunikasi banyak dilakukan terutama secara oral, para pemimpin seringkali adalah kebanyakan mereka yang pandai bercerita. Pers cetak kemudian mengawali komunikasi massa, dan dengan lingkungan yang terutama berbasis cetakan ini, kekuasaan dan pengaruh bergeser pada mereka yang dapat membaca. Dengan bergesernya kekuasaan dan pengaruh kepada mereka yang melek huruf, maka bagi masyarakat melek huruf mempunyai peran dalam kebudayaan dimana mereka tinggal. Masih menurut Baran bahwa :

With the coming of literacy – the ability to effectively and efficiently comprehend and use written symbols – the social and cultural rules and structures of preliterate times begin to change. People could accumulate a permanent body of knowledge and transmit the knowledge from one generation to another. (Baran 2002:40).

Jadi menurut Baran, dengan tibanya abad literasi – kemampuan untuk menguasai dan menggunakan simbol tertulis secara efektif dan efisien – aturan-aturan sosial dan budaya serta struktur abad praliterasi mulai berubah. Orang dapat mengakumulasi pengetahuan yang

ada dan mentransmisikan pengetahuan tersebut kepada satu generasi ke generasi berikutnya.

Kompetensi keaksaraan, tentu sangat diperlukan untuk bisa memperoleh informasi yang diperlukan untuk kehidupan melalui media cetak satu arah. Namun, begitu manusia bersentuhan dengan media komunikasi elektronik satu arah dan media interaktif, diperlukan literasi yang lain. Memasuki abad ke 21 ini, informasi yang diproduksi dan didistribusikan manusia tidak lagi hanya mengandalkan media cetak satu arah. Media penyampai informasi yang lainpun dikembangkan seperti radio, televisi dan internet.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi seolah-olah memaksa masyarakat untuk ikut menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada, yaitu informasi yang semakin beragam sumber dan isinya. Sebuah tulisan di surat kabar Kompas menggambarkan situasi dan kondisi ini pada masyarakat Indonesia sebagai berikut : sebelum masyarakat Indonesia melalui kebudayaan literer menjadi literate, tiba-tiba dating menyergap zaman komunikasi elektronik dan digital, seperti SMS. Dengan kata lain barangkali dapat dikatakan bahwa ketika masyarakat Indonesia masih dalam proses menjadi masyarakat yang literate dalam pengertian melek huruf, sudah digempur oleh beragam perkembangan teknologi komunikasi elektronik dan digital. Pada kenyataannya Indonesia sedang berkembang menjadi satu negara yang memiliki media massa seperti yang ada di negara-negara maju. Bahkan dalam istilah Daniel Lerner (dalam Iriantara, 2006:19) Indonesia termasuk negara berkembang yang mengalami lompatan sejarah, yakni satu bangsa yang pertumbuhan

jenis-jenis media komunikasi massanya hampir berlangsung secara bersamaan. Kesiapan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan perilaku untuk bersentuhan dengan media tertentu belum berkembang sudah muncul media komunikasi yang baru. Maka yang dibutuhkan bukan saja penguasaan literasi dalam arti melek huruf, tetapi juga literasi media yang berkaitan dengan pemanfaatan kemajuan teknologi komunikasi tadi.

Pada kenyataannya, tampaknya memang banyak hal yang dapat menjadi alasan seseorang individu menguasai literasi, seperti misalnya tingkat pendidikan, terpaan media yang diterima individu tersebut, dan lain-lain. Walaupun menurut Sinansari-ecip (dalam Iriantara, 2006: 14) hingga kini tingkat literasi media masyarakat Indonesia saat ini belum bisa diketahui karena belum ada penelitian tentang hal tersebut di Indonesia. Namun demikian secara hipotetis dinyatakan tingkat literasi media bisa terkait dengan tingkat pendidikan, meski Sinansari-ecip sendiri menyatakan bahwa hipotesis itu masih harus diuji di berbagai tempat pada berbagai kelompok masyarakat.

Kepemilikan literasi dengan demikian bukannya tidak mungkin menjadi salah satu hal yang perlu dipertimbangkan dalam berkomunikasi. Karena pada saat berkomunikasi atau proses komunikasi berlangsung kompetensi komunikasi seseorang individu dapat diperkirakan melalui literasi yang dimilikinya. Atau dengan kata lain dapat dikatakan literasi ini sebagai salah satu indikator dari kompetensi komunikasi seseorang individu.

Literasi dapat diteropong pada beberapa aktivitas tertentu yang membutuhkan keahlian tertentu pula, semisal aktivitas di lingkungan per-

bank-an yang menunjukkan representasi literasi yang memang hanya terdapat dalam aktivitas per-bank-an saja yang memang dikuasai oleh orang-orang yang melakukan aktivitas tersebut. Pada situasi lain, seperti misalnya khalayak yang menjadi sasaran iklan media massa baik cetak maupun elektronik. Untuk menghadapi iklan-iklan komersial yang mendorong sikap konsumtif, khalayak memerlukan kemampuan untuk secara kritis mengkonsumsi pesan-pesan media massa. Artinya tidak begitu saja menerima atau menelan mentah-mentah apa yang ditawarkan iklan tadi. Berdasarkan sebuah penelitian yang telah dilakukan (Iriantara, 2006), sikap kritis ini ternyata dapat dipelajari, yaitu melalui pelatihan literasi media. Pelatihan literasi media bertujuan memberdayakan khalayak agar memiliki kemampuan mengontrol isi media massa dan menjadi konsumen media massa yang cerdas. Keberdayaan khalayak sebagai konsumen yang cerdas untuk mengontrol isi media massa, memperlihatkan literasi media pada aktivitas yang berkaitan dengan penggunaan media massa oleh khalayak. Keberdayaan khalayak ini dapat dikatakan merupakan salah satu hal yang berkaitan dengan kemampuan individu sebagai bagian dari khalayak tersebut dalam rangka mengefektifkan fungsi individu yang bersangkutan dalam kelompoknya atau komunitasnya.

B. Konsep Literasi

Perkembangan konsep literasi tidak terlepas dari perkembangan media komunikasi yang dikembangkan sepanjang peradaban manusia. Dalam kronologi perkembangan teknologi komunikasi yang dimanfaatkan manusia,

seperti yang diuraikan Rogers (1986: 25), pada awalnya adalah penggunaan huruf oleh bangsa Sumeria pada tahun 4000 SM dengan medium lempengan tanah liat. Sedangkan pencetakan buku dimulai pertama kali tahun 1041 di Cina setelah Pi Sheng menemukan mesin cetak sederhana. Namun perkembangan pesat terjadi setelah Johann Guttenberg menemukan mesin cetak metal yang mendorong lahirnya barang cetakan pada tahun 1456. Lahirnya mesin cetak melahirkan kebutuhan kemampuan membaca dan menulis, karena dengan adanya mesin cetak memungkinkan produksi massal bahan bacaan. Berbagai kepentingan administrasi publik dan swasta pun menggunakan formulir yang tercetak yang harus diisi oleh masyarakat yang berhubungan dengan institusi publik dan swasta itu.

Mengenai pengertian literasi itu sendiri, menurut Winterowd adalah istilah yang relatif, *"...its meaning depends on individual needs and values and the norms and expectations of the social group of which the individual is a part."* (Winterowd, 1989: xii). Jadi, tidak ada definisi tunggal untuk literasi, karena maknanya bergantung pada kebutuhan individu dan nilai, norma, serta tuntutan dari kelompok sosial dimana individu tersebut menjadi bagian dari kelompok sosial tersebut.

Dalam konsepnya yang mendasar, literasi didefinisikan sebagai berikut: *"Literacy in its basic concept means the ability of writing that relates to the ability of reading where there is a need for it, which is grounded in the social context"*. (Winterowd, 1989: vi). Konsep literasi tersebut memperlihatkan literasi sebagai kemampuan menulis yang berhubungan dengan kemampuan membaca bilamana dibutuhkan dalam konteks sosial. Dalam

hal ini ada keterlibatan interaksi dan saling ketergantungan antara apa yang dipahami dari simbol tertulis dengan apa yang diekspresikan. Kemampuan berekspresi ini erat kaitannya dengan kebutuhan sosial, bahkan terkadang tuntutan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa literasi dapat menjadi isu bila muncul kebutuhan untuk itu.

Berkaitan dengan hal di atas, kemampuan membaca dan menulis atau literasi tampaknya menjadi sesuatu hal yang dapat membawa konsekuensi. Seperti yang dikemukakan oleh Kintgen et al. (1988: xii) bahwa: *“Much of the concern about literacy, both now and in the past, stems from what people have assumed its consequences to be”*. Jadi, banyak hal dari literasi itu, baik pada saat sekarang maupun pada masa lalu, berakar dari apa yang telah diasumsikan orang tentang konsekuensi yang akan terjadi. Masih menurut Kintgen et al. (1988: xii) ada tiga tipe konsekuensi, yaitu: *“cognitive, economic, and social”*. Konsekuensi kognitif dari literasi membawa pengaruh terhadap cara berfikir anggota masyarakat:

Literacy affects the ways the members of a society think: literate thought is conceptual, nonliterate thought, concrete. The assumption here is that literacy itself confers certain general and wide -ranging cognitive skills that can be applied in different areas. (Kintgen et al., 1988:xii).

Bagi masyarakat yang terpelajar atau memiliki kemampuan literasi, cara berpikirnya konseptual, sedangkan yang nonliterasi, pemikirannya lebih konkrit. Jadi, asumsinya adalah bahwa literasi itu sendiri memberikan keahlian kognitif yang umum dan terentang lebar yang dapat diaplikasikan pada wilayah berbeda.

Sementara itu, konsekuensi ekonomi dari literasi seringkali tampak sebagai yang paling penting. Seperti yang dinyatakan oleh Kintgen et al. bahwa: *“Today there is a widespread, commonsensical belief that it is necessary to be literate in order to be economically successful, and indeed, the large percentage of illiterates whose earnings are below the poverty level seems to support these”*. (Kintgen et al., 1988: xii).

Pendapat tersebut menyatakan bahwa konsekuensi ekonomi dari literasi didukung oleh kenyataan masih besarnya persentase masyarakat yang tidak memiliki kemampuan literasi dengan penghasilan di bawah garis kemiskinan. Pada kenyataannya, kondisi dimana masih banyaknya jumlah penduduk sebuah negara yang berada di bawah garis kemiskinan, cenderung diasosiasikan dengan persentase tingkat buta huruf yang tinggi. Permasalahan buta huruf memang bukan saja merupakan masalah suatu negara, seperti halnya Indonesia, namun menjadi masalah umat manusia di dunia. Menurut laporan Education Today, pada tahun 2003 diperkirakan ada 990 juta manusia yang buta aksara yang terdiri atas 877 juta orang dewasa dan 113 juta anak-anak (Iriantara, 2006: 80). Data ini sekurangnya dapat menggambarkan masih begitu besar jumlah umat manusia yang tidak atau belum memiliki kemampuan literasi yang mendasar seperti membaca dan menulis, atau seringkali disebut juga melek huruf.

UNESCO dalam Kintgen et al. (1988: xii) memberikan gambaran tentang konsekuensi ekonomi ini dengan menjelaskan keterkaitan literasi dengan pembangunan ekonomi, yaitu bahwa: *“...a ‘take off’ percentage of the population - usually 40% - had to be literate before a country could develop a stable, western -*

style economy". Gambaran UNESCO ini sekurangnya memperjelas kecenderungan asosiasi literasi dengan tingkat ekonomi suatu Negara.

Namun demikian, sebuah penelitian menunjukkan bahwa tidak selalu literasi itu berkaitan dengan kesuksesan ekonomi, seperti pendapat Johansson berikut ini :

Literacy and economic success were not always linked ... literacy was introduced for religious reasons ... Great social and religious pressure for everybody to 'learn to read and see with their own eyes what God bids and commands in His Holy Word' led to a widespread ability to read without having much effect on the economic structure of the society". (Johansson dalam Kintgen et al., 1988: xiii).

Dengan demikian hubungan literasi dan kesuksesan ekonomi memiliki kemungkinan perspektif lain seperti yang dikemukakan Kintgen et al. (1988: xiii) yaitu: "...depending more on the social structure than on the acquisition of a particular skill that confers universal economic benefit". Maka, struktur sosial-lah yang lebih banyak berperan dalam hubungan antara literasi dengan kesuksesan ekonomi, dibandingkan dengan diperolehnya keahlian tertentu yang memberikan keuntungan ekonomi.

Sedangkan konsekuensi sosial dari literasi berkenaan dengan cara individu yang bersangkutan berfungsi sebagai anggota masyarakat dimana ia berada. Berdasarkan laporan UNESCO, Levine dalam Kintgen et al. (1988: xiii) menyebutkan bahwa: "*The skills of reading, writing and counting ... are not, however, an end in themselves. Rather they are the essential means to the achievement of a fuller and more creative life*". Jadi, literasi

merupakan alat atau sarana yang esensial untuk mencapai kehidupan yang lebih kreatif.

Kehidupan yang lebih lengkap dan kreatif ini termasuk pertambahan penyerapan terhadap ide baru dan karenanya terhadap beragam jenis perubahan sosial. Mengenai hal ini, observasi yang dilakukan Graff (dalam Kintgen et al., 1988: xiii) menyebutkan bahwa: "*The rise of literacy and its dissemination to the popular class is often associated with the triumph of light over darkness, of liberalism, democracy, and of universal unbridled progress*". Bangkitnya literasi dan penyebarannya ke masyarakat kelas populer seringkali diasosiasikan dengan kemenangan cahaya atas kegelapan, kejayaan, liberalisme, demokrasi dan kemajuan. Hal ini memperjelas pemahaman bagaimana individu yang berfungsi dalam masyarakat itu kemudian menjadikan masyarakat tersebut maju dan berkembang. Jelaslah bahwa apabila diperhatikan literasi dapat mempengaruhi setiap orang yang berlainan dengan cara yang berbeda; ada yang dapat menjadi lebih menyerap perubahan, dan ada pula yang tidak.

Walaupun pengaruh literasi berlainan pada setiap orang serta terjadi dengan cara yang berbeda, ada sebuah penjelasan mengenai siapa yang termasuk ke dalam golongan orang dengan kemampuan literasi. Menurut UNESCO:

A person is literate when he has acquired the essential knowledge and skills which enable him to engage in all those activities in which literacy is required for effective functioning in his group and community, and whose attainments in reading, writing and arithmetic make it possible for him to continue to use this skills toward his own

and the community's development.
(Winterowd, 1989: 7).

Memperhatikan apa yang dijabarkan dalam penjelasan siapa orang yang dapat disebut memiliki kemampuan literasi ini, kiranya dapat dilihat bahwa pengetahuan dan keahlian yang diperoleh itu memungkinkan seseorang melakukan berbagai aktivitas yang menuntut kemampuan literasi dalam rangka mengefektifkan fungsi individu yang bersangkutan dalam kelompoknya atau komunitasnya.

Pandangan lain tentang konsekuensi literasi dikemukakan pula oleh Scribner dan Cole. Menurut Scribner dan Cole konsekuensi literasi bergantung pada konteks sosial:

Literacy is not simply knowing how to read and write a particular script but applying this knowledge for specific purposes in specific context of use. The nature of these practices, including, of course, their technological aspects, will determine the kind of skills ('consequences') associated with literacy. (Scribner & Cole dalam Kintgen et al., 1988:xii).

Scribner dan Cole menjelaskan bahwa literasi tidak hanya sekedar tahu bagaimana cara membaca dan menulis skrip tertentu, tapi bagaimana mengaplikasikan pengetahuan ini untuk tujuan khusus dalam konteks penggunaan yang khusus. Proses alamiah praktek ini, termasuk juga aspek teknologinya, akan menentukan jenis keahlian, sebagai konsekuensinya, yang diasosiasikan dengan literasi.

Pandangan Scribner dan Cole tentang konsekuensi literasi tersebut, memunculkan perspektif bagaimana literasi mempunyai arti dalam konteks sosial sebagai berikut:

Literacy is a tool for the individual – among others – of adapting to the social needs. This kind of literacy is then called the functional literacy, which refers to a broad range of proficiencies needed for the accomplishment or performances of various settings and customary activities. (Scribner dalam Kintgen et al., 1988:73)

Perspektif literasi dalam konteks sosial seperti tersebut di atas, menjadikan literasi sebagai salah satu alat bagi individu untuk beradaptasi terhadap kebutuhan sosial. Maka jenis literasi ini disebut literasi fungsional, yang mengacu kepada lebarnya rentang keahlian yang dibutuhkan untuk menyelesaikan atau menampilkan aktivitas-aktivitas dengan setting serta kebiasaan yang beragam.

C. Literasi Media

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memang melahirkan tantangan agar manusia memiliki kemampuan literasi lain, di luar melek huruf. Namun demikian, keterampilan membaca dan menulis tetap merupakan dasar bagi kemampuan literasi lain seperti halnya literasi media.

Bila kita perhatikan kronologi perkembangan teknologi komunikasi yang dimanfaatkan manusia, seperti yang diuraikan Rogers (1986), dapat dilihat perkembangan atau perubahan masyarakat dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri lalu masyarakat informasi. Pada masing-masing masyarakat tersebut, memiliki karakteristiknya masing-masing. Memang, bila mengacu pada karakteristik yang dibuat Rogers tersebut, saat ini

ketiga bentuk masyarakat itu masih ada, artinya berkembangnya masyarakat informasi tidak serta merta menggantikan masyarakat industrial dan masyarakat pertanian. Di Indonesia misalnya, dapat dilihat bahwa terdapat warga masyarakat yang hidup dalam peradaban masyarakat agraris, namun ada juga yang hidup dalam masyarakat informasi.

Uraian kronologis dari Rogers tersebut satu diantaranya menunjukkan sifat komunikasi massa yang berubah sejalan dengan perkembangan masyarakat. Pada masyarakat agraris komunikasi massa lebih banyak mengandalkan media cetak, sedangkan pada masyarakat industri mulai dikembangkan media lain yakni media elektronik. Untuk bisa mengikuti informasi melalui media cetak, khalayak jelas mesti memiliki kemampuan membaca atau melek huruf. Sedangkan untuk bisa mengikuti informasi dengan baik melalui media elektronik diperlukan literasi dalam bentuk lain yang kini biasa dinamakan literasi media. Bahkan karena media massa bukan sekedar merefleksikan kenyataan melainkan yang terpenting merepresentasikan kenyataan, maka untuk memahami baik media cetak, media elektronik atau media interaktif diperlukan literasi media.

Menurut Potter, literasi media adalah “*a perspective from which we expose ourselves to the media and interpret the meanings of the messages we encounter*”. (Potter, 1998: 5).

Jadi, bagi Potter literasi media adalah sebuah perspektif dimana individu menerpa dirinya kepada media dan menginterpretasikan makna pesan yang ditemui. Perspektif ini dibentuk dari struktur pengetahuan. Untuk membentuk struktur pengetahuan diperlukan alat dan bahan mentah. Alatnya adalah keahlian,

bahan mentahnya adalah informasi dari media dan dunia nyata.

Definisi literasi media ini, menurut Potter didasarkan pada beberapa ide sebagai fondasi dasarnya, yaitu: “*Media literacy is a continuum, not a category; media literacy needs to be developed; media literacy is multi-dimensional; the purpose of media literacy is to give us more control over interpretations*”. (Potter, 1998:6-9).

Ide fundamental dari definisi literasi media diawali dengan pemahaman bahwa literasi media merupakan sebuah kontinum, dan bukan sebuah kategori. Artinya, literasi media akan lebih tepat dianggap sebagai sebuah kontinum yang terdiri dari tingkatan-tingkatan. Sedangkan dalam kondisi sebuah kategori, hanya ada dua pilihan, ya atau tidak. Jadi, dalam kontinum literasi media, setiap jengkalnya dapat digunakan untuk menentukan posisi. Artinya, tidak ada titik rendah yang dipakai untuk menyebut seseorang itu tidak memiliki literasi, juga tidak ada titik tinggi atau titik akhir yang dapat dipakai untuk menyebut seseorang sangat literate; karena selalu ada ruang untuk peningkatan.

Sejalan dengan kesempatan untuk meningkatkan literasi media seperti disebutkan sebelumnya, ide fundamental berikutnya berkaitan dengan perlunya mengembangkan literasi media. Posisi seseorang pada kontinum literasi media dapat ditingkatkan pada level yang lebih tinggi lagi. Beberapa perubahan ini dapat terjadi melalui sebuah proses pematangan, dan beberapa lagi hanya dapat terjadi melalui praktek-praktek yang dilakukan secara sadar. Proses pematangan terjadi secara alamiah sejalan dengan bertambahnya usia yang dimulai dari masa kanak-kanak. Pada saat seseorang mencapai tingkat pematangan yang lebih

tinggi secara intelektual, emosional, dan moral, maka ia pun dapat lebih memahami literasi media. Sedangkan praktek-praktek yang dilakukan secara sadar berkaitan dengan keaktifan seseorang dalam mengembangkan keahlian dan struktur pengetahuan untuk meningkatkan potensi.

Hal berikutnya tentang ide fundamental dari literasi media adalah dimensi literasi media. Ada empat dimensi literasi media yang saling terkait yaitu kognitif, emosional, estetika dan moral. Setiap dimensi merupakan sebuah kontinum – kemampuan seseorang terentang sepanjang masing-masing kontinum tersebut. Dimensi-dimensi ini masing-masing dapat berdiri sendiri atau tidak tergantung satu pada yang lainnya, seperti misalnya seseorang dapat saja memiliki tingkatan yang tinggi hanya pada satu dimensi tapi rendah pada dimensi-dimensi yang lainnya. Seseorang yang literasi medianya tinggi menyadari bahwa ada sebuah sinergi antara empat dimensi tersebut, yaitu bahwa peningkatan pada satu dimensi biasanya memerlukan peningkatan yang berarti pula pada tiga dimensi yang lainnya.

Rentang kognitif merujuk pada proses mental dan cara berpikir. Kemampuan kognitif terentang mulai dari kesadaran yang sederhana tentang simbol sampai kepadapemahaman yang kompleks tentang bagaimana sebuah pesan diproduksi dan mengapa pesan dikemas seperti yang dimunculkan. Ini adalah dimensi intelektual. Dimensi intelektual sangat tergantung pada struktur pengetahuan yang kuat sebagai sumber konteks yang kaya dalam konstruksi makna.

Rentang emosional adalah dimensi perasaan. Beberapa orang kurang memiliki kemampuan merasakan emosi

pada saat diterpa media, sementara yang lainnya sangat sensitif. Beberapa emosi diasosiasikan dengan efek negatif seperti misalnya efek film kekerasan terhadap emosi anak-anak. Namun reaksi emosi dapat juga positif. Merasakan kesedihan yang mendalam akibat kehilangan orang yang dicintai membutuhkan tingkat literasi yang relatif tinggi dalam rentang emosi. Emosi tidak selalu harus emosi yang kuat seperti kemarahan, ketakutan, kebencian, nafsu dan lain-lain. Produser memiliki simbol yang mudah dikenali untuk memicu emosi, sehingga tidak membutuhkan tingkat literasi yang tinggi untuk merasakan dan memahami emosi-emosi ini. Ada pula emosi lain seperti ambivalens, kebingungan, kekhawatiran dan lain-lain. Membutuhkan tingkat literasi yang lebih tinggi untuk mengenali simbol yang menandakan emosi ini.

Rentang estetika merujuk pada kemampuan untuk menikmati, memahami, dan mengapresiasi isi media dari sudut pandang artistik. Apresiasi ini membutuhkan kesadaran akan keahlian yang digunakan dalam seni memproduksi pesan pada beragam media – termasuk kemampuan mendeteksi perbedaan antara seni dan artificial. Termasuk juga kemampuan mengenali gaya artistic yang unik dari penulis, produser atau sutradara.

Rentang moral merujuk pada kemampuan untuk mengambil kesimpulan nilai-nilai yang mendasari pesan. Orang membutuhkan tingkat literasi yang tinggi untuk merasakan tema moral dengan baik. Sebagaimana halnya dimensi yang lain, dimensi moral juga berupa kontinum. Di ujung kontinum yang lebih rendah terdapat kecenderungan untuk merasakan semua elemen sebagai suatu bentuk yang tidak jelas. Pada kontinum yang lebih tinggi, terdapat kesadaran terhadap nilai-nilai

pada permukaan pesan. Pada tingkat yang paling tinggi, seseorang dapat merasakan pola nilai yang menggaris- bawahi pesan yang berbeda, dan mengambil posisi moral yang jelas dari suatu nilai yang disetujui maupun yang bertentangan.

Ide fundamental literasi media selanjutnya berkaitan dengan tujuan literasi media untuk lebih memberikan pengawasan terhadap interpretasi. Semua pesan media adalah interpretasi. Kunci menuju literasi media adalah kesadaran terhadap proses interpretasi dan kewaspadaan dalam mencari pola dalam interpretasi yang ada dalam pesan media. Artinya, menghindari terpaan media yang tidak memakai akal yang dapat mengakibatkan penerimaan interpretasi media yang salah tanpa kritik.

D. Penutup

Dimensi-dimensi yang terkandung dalam definisi literasi media menunjukkan bahwa literasi media merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas ini dijelaskan oleh Potter dengan menyatakan bahwa:

We need to understand that media literacy is not a single skill. Instead, people build media literacy by mastering and continually applying a variety of skills. Some of these are rudimentary skills that we develop throughout our childhood as we mature cognitively, emotionally, and morally...A second set of skills is more advanced. Their use requires that we have first mastered the rudimentary skills then continue to improve our interactions with the media so we can get deeper levels of meaning and a wider range of experiences from the media. (Potter, 1998:66).

Jadi dimensi-dimensi tersebut menjelaskan bahwa literasi media

bukanlah keahlian yang berdiri sendiri. Sebaliknya, literasi media terbentuk oleh penguasaan dan penerapan beragam keahlian yang terus menerus. Penguasaan dan penerapan beragam keahlian yang terus menerus ini berlangsung sejalan dengan masa kehidupan seseorang. Beberapa diantaranya adalah keahlian mendasar yang berkembang semasa kanak-kanak sejalan dengan kematangan kognitif, emosi dan moral; seperti misalnya membaca, mendengar, melihat. Keahlian itu meningkat hingga mencapai tingkat dasar dari literasi fungsional. Pada awal masa remaja, tingkatannya semakin mahir dalam keahlian mendasar ini; sehingga mencapai satu titik dimana telah berkembang sebuah fasilitas yang baik untuk diri seseorang diterpa pesan media yang diinginkan, untuk mengenali simbol dan pola-pola di antara simbol-simbol, dan untuk menyelaraskan makna yang dipelajari dengan pola-pola yang ada. Apabila keahlian-keahlian ini dikombinasikan, maka akan muncul kemampuan untuk membaca, menyimak, dan memandang pesan-pesan media dengan mudah. Pada tingkat literasi fungsional ini, beberapa orang ada yang tetap berada pada tingkat ini; ada juga yang terus berlanjut menerpa diri dengan media dan memperoleh makna dari pesan.

Keahlian berikutnya lebih meningkat. Penggunaannya mensyaratkan penguasaan keahlian mendasar terlebih dulu untuk terus berlanjut pada meningkatnya interaksi dengan media, sehingga diperoleh tingkatan makna yang lebih dalam dari media serta rentang pengalaman yang lebih luas dari media. Keahlian yang lebih tinggi atau tingkat lanjut ini memerlukan usaha-usaha yang dilakukan secara sadar dan perspektif kritis sepanjang terpaan. Keahlian ini

memerlukan pemrosesan pesan secara aktif melalui keahlian yang oleh Potter (1998: 81) disebut “*the skills of message-focused sense making (analysis, comparison / contrast, evaluation, and abstraction), as well as through the skills of message-extending sense making (generalization*

and synthesis). *The skill of appreciation is also important*”. Keahlian yang lebih tinggi ini menjadi sumber kekuatan atas media dalam hal ruang gerak yang lebih luas dalam mengkonstruksi sendiri makna pesan, dan bukan menerima begitu saja makna pesan yang ada di permukaan.

D. Daftar Pustaka

- Baran, Stanley J. 2002. Introduction To Mass Communication, Media Literacy and Culture. Boston: McGraw-Hill.
- Biro Pusat Statistik. 2005. Statistik 60 Tahun Indonesia Merdeka. Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. Ilmu Komunikasi Teori & Praktek. Bandung: PT Remadja Rosda Karya.
- Kintgen, Eugene R. & Kroll, Barry M. & Rose, Mike. 1988. eds. Perspective on Literacy. Carbondale: Southern Illinois University.
- Potter, W. James. 1998. Media Literacy. London: SAGE Publications.
- Rogers, Everette M. 1986. Communication Technology, The New Media in Society. New York: The Free Press.
- Winterowd, W.R. 1989. The Culture and Politics of Literacy. Oxford: OUP.